Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2025, 11 (2.A), 334-341
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9752
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Kajian Variasi Bahasa Dialek Papua Dan Dialek Betawi Dalam Web Series Imperfect The Series Season 2 Karya Ernest Prakasa (Kajian Sosiopragmatik)

Syifa Aulia Nabilla[1], Dase Erwin Juansah[2], Ilmi Solihat[3]

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Received: 2 Oktober 2024
Revised: 12 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Abstract

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekriptif kualitatif. Objek penelitian ini yaitu variasi bahasa dialek Papua dan dialek Betawi yang mengandung tindak tutur direktif. Subjek penelitian ini yaitu web Series Imperfect The Series Season 2 karya Ernest Prakasa. Sumber data penelitian ini setiap kalimat yang diucapkan oleh tokoh yang menggunakan dialek papua dan dialek betawi dan mengandung tindak tutur direktif dalam web series "Imperfect The Series" Season 2. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini data berupa metode simak dan catat. Dari hasil penelitian ditemukan data berupa kosa kata dialek Papua dan dialek Betawi yaitu 7 data kosa kata dialek Papua,dan kata dialek Betawi ditemukan 12 data. Dalam penelitian ini juga ditemukan tindak tutur direktif permintaan, perintah, kritikan, larangan, dan nasihat.

Keywords: *Bahasa, dialek, papua, betawi*

(*) Corresponding Author: 2222200088@untirta.ac.id,daseerwin77@untirta.ac.id, ilmisolihat@untirta.ac.id

How to Cite: Nabilla, S., Juansah, D., & Solihat, I. (2025). Kajian Variasi Bahasa Dialek Papua Dan Dialek Betawi Dalam Web Series Imperfect The Series Season 2 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(2.A), 334-341. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9752

PENDAHULUAN

Dalam bermasyarakat, umumnya manusia saling berinteraksi setiap hari dengan manusia lainnya baik secara tidak langsung maupun secara langsung, sehingga terciptalah hubungan timbal balik antara satu sama lain. Variasi bahasa adalah bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (dalam Fithriyah Nurunnisa' Al, 2013: 81) bahwa ilmu sosiolinguistik membahas mengenai bidang kemasyarakatan bahasa, terutama tentang beberapa perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang mempunyai katian dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Dengan begitu dapat disebutkan bahwa ilmu sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa di dalam masyarakat bahasa. Hal ini juga sama kaitannya dengan studi Pragmatik, yang mana studi Pragmatik membahas tentang tujuan dan dampak dalam berbahasa yang dikaitkan dengan latar belakang atau penggunaan bahasa yang diimbangi dengan tema pembicaraan, tujuan, partisipan, tempat, dan sarana.

Pragmatik merupakan cabang terbaru dari ilmu linguistik maka pandangan sosiopragmatik tak hanya kepada dimensi pragmatik, tetapi juga pasti saling berkaitan dengan linguistik. Pendapat ini sesuai dengan laporan hasil penelitian Fu (dalam Rahardi, 2020: 248) menyatakan bahwa urusan penting yang juga harus disampaikann di sini yaitu tumpuan sosiopragmatik adalah ilmu pragmatik dan aspek-aspek sosial atau aspek-aspek kemasyarakatan. Keragaman bahasa atau kevariasian bahasa akan sangat terlihat dengan nyata dalam percakapan yang

dipakai oleh masing-masing anggota masyarakat itu sendiri, seperti halnya dalam tahap berkomunikasi yang dilakukan setiap hari, seperti dialog antar tokoh dalam sebuah film atau web series.

Dengan adanya keragaman bahasa atau variasi bahasa menunjukan dalam pemakaian bahasa (tutur) itu bersifat aneka ragam (heterogen). Namun, variasi bahasa rupa-rupanya dapat berakibat timbulnya kecenderungan ke arah ke tidak tentuan bahasa sebagai sistem. Variasi bahasa muncul dari interaksi sosial antara masyarakat atau kelompok yang sangat beragam. Dengan kata lain, masyarakat tersebut tidak homogen. Segala aktivitas membutuhkan dan menimbulkan keragaman bahasa tersebut. Peristiwa variasi bahasa dan tindak tutur tidak hanya terjadi dalam kehidupan masyarakat saja, tetapi juga terjadi di dalam film/web series untuk menggambarkan situasi asli, karena bahasa dan segala yang bersangkutan dengan bahasa adalah unsur utama dalam sebuah film/web series. Tuturan di dalam film/web series merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat digunakan sebagai sarana berkomunikasi.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena: (1) adanya penggunaan dialek yang berbeda dari setiap tokoh dengan karakter dan dialek yang berasal dari suku masing-masing yang terdapat dalam satu web series sehingga menjadikannya suatu hal yang unik dan mempunyai kekhususan bentuk dan makna yang jelas berbeda dengan bahasa satu sama lain; dan (2) Peneliti ingin memperdalam pengetahuan tentang tindak tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dialek yang difokuskan pada dialog antartokoh yang berdialek Papua dan dialek Betawi serta tuturan tindak tutur direktif dalam web series "Imperfect The Series" Season 2. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik karena terdapat hubungan antara masyarakat bahasa dengan arti ujaran atau tuturan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja kosa kata dialek Papua dan dialek Betawi dalam web series "Imperfect The Series" Season 2, dan apa saja bentuk dan fungsi tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam dialog web series "Imperfect The Series" Season 2. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kosa kata dialek Papua dan dialek Betawi dalam web series "Imperfect The Series" Season 2, dan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur direktif apa saja yang terdapat dalam dialog web series "Imperfect The Series" Season 2.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dekriptif kualitatif. Menurut (Djajasudarma, 2010: 10) metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Objek penelitian ini yaitu variasi bahasa dialek Papua dan dialek Betawi yang mengandung tindak tutur direktif. Subjek penelitian ini yaitu web Series Imperfect The Series Season 2 karya Ernest Prakasa. Sumber data penelitian ini setiap kalimat yang diucapkan oleh tokoh yang menggunakan dialek papua dan dialek betawi dan mengandung tindak tutur direktif dalam web series "Imperfect The Series" Season 2. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data utama dalam penelitian. Manusia sebagai instrumen dapat menyadari situasi yang tidak memungkinkan mengadakan penelitian di lapangan karena gejala keadaan tertentu. Selain peneliti sebagai instrumen penelitian, instrumen atau alat lain yang menjadi pendukung adalah laptop dan alat tulis.

Dalam konteks ini web series Imperfect The Series juga merupakan salah satu instrumen pokok yang memadai pembahasan tanda dan makna dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini data berupa metode simak dan catat. Menurut (Mahsun, 2017: 352) Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak tuturan atau penggunaan bahasa para pemain yang mengandung tindak tutur direktif yang menggunakan dialek papua dan dialek betawi dalam web series "Imperfect The Series" Season 2. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, yaitu mencatat segala bentuk percakapan yang diujarkan oleh para pemain yang mengantung tuturan direktif dialek papua dan dialek betawi dalam web series "Imperfect The Series" Season 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah akan dibahas kosa kata dialek Papua dan dialek Betawi, dan tuturan dialek Papua dan Betawi yang mengandung tindak tutur direktif pada web series "Imperfect The Series" Season 2.

A. Analisis Data Variasi Bahasa Dialek Papua yang Mengandung Tindak Tutur Direktif

Berikut adalah variasi dialek Papua yang mengandung tindak tutur direktif

a) Tindak tutur direktif perintah

Data (1)

Maria : "***ko*** *taro sini saja*"

Tuturan tersebut dituturkan oleh Maria sebagai penutur kepada Prita sebagai mitra tutur. Peristiwa tersebut terjadi pada pagi hari di kamar kost Maria yang baru. Prita yang sedang membantu Maria membawakan barang- barang pindahan milik Maria menanyakan untuk ditaruh di mana barang-barang tersebut. Kemudian Maria menyuruh Prita untuk menaruh barang-barang tersebut di tempat yang Maria tunjukkan. Penyampaian tuturan tersebut menggunakan nada perintah dengan suasana santai. Berdasarkan data (1) tersebut, kata "ko" termasuk dalam dialek Papua yang umum digunakan sehari-hari oleh masyarakat Papua. Kata "ko" tersebut memiliki arti "kamu/kau/engkau". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif dengan bentuk perintah.

b) Tindak tutur direktif larangan

Data (2)

Maria : "*Bah, kakak jangan tuduh saya sembarang begitu!* ***Sa pu iman'e kuat'e***"

Peristiwa tuturan terjadi pada pagi hari di pos ronda. Mariasebagai penutur dan Kakak Yoseph sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi pada saat Kakak Yoseph yang ingin memastikan apakah Maria berkerja di toko hijab karena menurutnya jika Maria bekerja di toko hijab maka Maria akan pindah agama. Tuturan disampaikan oleh Maria dengan maksud melarang Kakak Yoseph untuk menuduh Maria jika bekerja di toko hijab akan pindah agama. Peristiwa tuturan disampaikan dengan nada tinggi. Berdasarkan data (2) tersebut, kata "Bah" digunakan pada saat mengekspresikan rasa terkejut atau kaget saat mendengar sesuatu, dan untuk kata "Sa", "Pu", "iman'e", dan "kuat'e" termasuk dalam dialek Papua yang umum digunakan sehari-hari oleh masyarakat Papua. Kata "sa" tersebut memiliki arti

"saya" dan kata "pu" memiliki arti "punya". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk larangan dengan fungsi melarang.

c) Tindak tutur direktif nasihat

Data (3)

Maria : "*Kakak, kita nih harus bersyukur. Masih ada orang baik yang mau kasih sa pekerjaan halal*. ***Iyo toh***"

Peristiwa tuturan terjadi pada pagi hari di pos ronda. Maria sebagai penutur dan Kakak Yoseph sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi pada saat Kakak Yoseph yang melarang Maria untuk kerja di toko hijab dan meminta untuk Maria berhenti bekerja di toko hijab. Tuturan disampaikan oleh Maria dengan maksud untuk mengingatkan Kakak Yoseph agar harus terus bersyukur. Penyampaian tuturan disampaikan dengan nada tegas. Berdasarkan data (3) tersebut, kata "sa", "iyo", dan "toh" termasuk dalam dialek Papua yang umum digunakan sehari-hari oleh masyarakat Papua. Kata "sa" tersebut memiliki arti "saya". Kata "iyo" memiliki arti "iya", dan "toh" merupakan dialek yang digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut. tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk nasihat dengan fungsi mengingatkan.

d) Tindak tutur direktif permintaan

Data (4)

Maria : "*Permisi, Ibu Mila* ***sa*** *minta maaf sekali,* ***sa*** *minta maaf sekali, saya salah, saya* ***su*** *telat,* ***tra papa*** *kalo saya harus dihukum, saya terima*"

Peristiwa tuturan terjadi pada siang hari di toko hijab milik Ibu Mila. Maria sebagai penutur dan Ibu Mila sebagai mitra tutur. Tuturan disampaikan bertujuan meminta dengan sangat mohon agar Maria dimaafkan oleh Ibu Mila karena sudah telat datang bekerja. Penyampaian tuturan tersebut disampaikan dengan nada dan raut wajah memohon. Berdasarkan data (4) tersebut, kata "sa", "su", dan "tra papa" termasuk dalam dialek Papua yang umum digunakan sehari-hari oleh masyarakat Papua. Kata "sa" memiliki arti "saya", kata "su" memiliki arti "sudah", dan untuk kata "tra papa" memiliki arti "tidak apa-apa". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk permintaan dengan fungsi memohon.

e) Tindak tutur direktif nasihat

Data (5)

Maria : "*Tapi kenapa kita* ***tra*** *bawa dia ke klinik saja*?"

Peristiwa tuturan terjadi pada pagi hari di kamar kost. Maria sebagai penutur dan Prita sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi pada saat Endah yang sedang sakit kemudian Maria menyarankan kepada Prita agar Endah dibawa ke klinik saja. Penyampaian tuturan disampaikan dengan nada rendah. Berdasarkan data (5) tersebut, kata "tra" termasuk dalam dialek Papua yang umum digunakan sehari-hari oleh masyarakat Papua. Kata "tra" memiliki arti "tidak". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk nasihat dengan fungsi menyarankan.

f) Tindak tutur direktif kritikan

Data (6)

Maria : "***iyo*** *siap mantap, nanti kalo* ***sa*** *kesasar* ***sa*** *telfon* ***sa pu kaka'e***"

Peristiwa tutur terjadi pada pagi hari di jalan dekat kost. Maria sebagai penutur dan Bang Ali sebagai mitra tutur. Tuturan yang disampaikan bertujuan untuk mengancam Bang Ali agar tidak memberikan alamat dokter Martin yang

salah kepada Maria, karena jika Bang Ali memberikan alamat yang salah dan Maria ke sasar, Maria akan menelepon kakanya yang galak sebagai sebuah ancaman kepada Bang Ali. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada mengancam. Berdasarkan data (6) tersebut, kata "iyo", "sa", "pu", dan "kaka'e" termasuk dalam dialek Papua yang umum digunakan sehari-hari oleh masyarakat Papua. Kata "iyo" memiliki arti "iya", kata "sa" memiliki kata "saya", kata "pu" memiliki arti "punya". Pada kata "kaka'e" tidak memiliki arti khusus, akan tetapi masyarakat Papua memiliki kebiasaan khusus untuk menambahkan kata e/eh diakhir kalimat yang berfungsi sebagai penegasan dalam kalimat. tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk kritikan dengan fungsimengancam.

g) Tindak tutur direktif perintah

Data (7)

Maria : "Adit, sini. sa mo ngomong sesuatu deng ko"

Peristiwa tuturan terjadi pada siang hari di toko. Maria sebagai penutur dan Adit sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi pada saat Maria mencoba berbicara kepada Adit dan menyuruh Adit mendekat ke Maria. Berdasarkan data (7) tersebut, kata "sa", "mo", "deng", "ko" termasuk dalam dialek Papua yang umum digunakan sehari-hari oleh masyarakat Papua. Kata "sa" memiliki arti "saya" dan kata "deng" memiliki arti "dengan. Tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk perintah dengan fungsi menyuruh. Sehingga tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif dengan bentuk perintah.

B. Analisis Data Variasi Bahasa Dialek Betawi yang Mengandung Tindak Tutur Direktif

Berikut adalah variasi bahasa dialek Betawi yang mengandung tindak tutur direktif

a) Tindak tutur direktif larangan

Data (8)

Prita : "ah jangan ege, udah disini aje buat nakut-nakutin setan"

Peristiwa tuturan terjadi pada pagi hari di kamar kost Maria. Prita sebagai penutur dan Endah sebagai mitra tutur. Tuturan dituturkan pada saat Maria yang sedang pindahan ke kamar Neti, yang mana masih ada foto Neti yang tertinggal di atas meja. Kemudian Endah ingin mengembalikan foto tersebut kepada Neti namun dilarang oleh Prita karena foto tersebut bisa untuk menakut-nakuti setan. Penyampaian tuturan dituturkan dengan nada candaan. Berdasarkan data (8) tersebut, kata "ege", "aje" termasuk dalam dialek Betawi. Kata "ege" merupakan bahasa gaul khas orang Jakarta/Betawi yang artinya "bego/bodoh", dan kata "aje" memiliki arti "aja/saja". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk larangan dengan fungsi melarang.

b) Tindak tutur direktif menyindir

Data (9)

Prita : "ah ngaji aje jarang lu, mau umroh"

Peristiwa tuturan terjadi pada pagi hari di kost. Prita sebagai penutur dan Neti sebagai Mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi pada saat Maria, Neti, Prita, dan Endah sedang video call dengan Ibu Ratih yang sedang umroh sehingga membuat Neti ingin sekali berangkat umroh seperti Ibu Ratih. Kemudian tuturan sindiran dituturkan kepada Neti oleh Prita karena Neti untuk mengaji saja jarang apalagi ingin umroh. Penyampaian tuturan disampaikan dengan nada sindira. Berdasarkan data (9) tersebut, kata "aje" dan "lu" termasuk dalam dialek Betawi. Kata "aje" yang

memiliki arti "aja/saja", dan kata "lu" merupakan kata yang biasa digunakan sebagai kata sapaan yang memiliki arti "kamu". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk kritikan dengan fungsi menyindir.

c) Tindak tutur direktif menyindir

Data (10)

Ptita : "ah emang bocah songong. Mentang-mentang jadi PNS udah susah dihubungin"

Peristiwa tuturan terjadi pada pagi hari di kamar kost Endah. Prita sebagai penutur dan Maria sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi pada saat Endah sedang sakit dan Maria ingin mengubungi Bima untuk menanyakan obat, akan tetapi Bima tidak bisa dihubungi. Kemudian Prita menyindir Bima jika sudah menjadi PNS pasti akan sombong. Penyampaian tuturan disampaikan dengan nada sindiran. Berdasarkan data (10) tersebut, kata "bocah", "songong" termasuk dalam dialek Betawi. Kata "bocah" merupakan kata yang biasa digunakan oleh masyarakat Betawi untuk memanggil anak kecil, dan kata "songong" memiliki arti "sombong". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk kritikan dengan fungsi menyindir.

d) Tindak tutur direktif

Data (11)

Prita : "pokoknye kite harus jodohin Maria sama Bima"

Peristiwa tuturan terjadi pada siang hari di warung makan. Prita sebagai penutur dan Neti sebagai mitra tutur. Tuturan disampaikan oleh Prita yang mengharuskan Maria dijodohkan dengan Bima. Penyampaian tuturan disampaikan dengan nada rendah dengan situasi sedikit serius. Berdasarkan data (11) tersebut, kata "pokoknye", "kite" termasuk dalam dialek Betawi. Kata "pokoknye" memiliki arti "pokoknya", dan kata "kite" memiliki arti "kita". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif dengan bentuk perintah.

e) Tindak tutur direktif perintah

Data (12)

Prita : "udeh buang aje Mar"

Peristiwa tuturan terjadi pada malam hari di depan kostan. Prita sebagai penutur dan Maria sebagai mitra tutur. Tuturan disampaikan oleh Prita yang bertujuan menyuruh Maria membuang nasi goreng dari Neti karena nasi goreng tersebut dibuat dengan minyak bekas. Berdasarkan data (12) tersebut, kata "udeh", "aje" termasuk dalam dialek Betawi. Kata "udeh" memiliki arti "udah", dan kata"aje" memiliki arti "aja/saja". Tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk perintah dengan fungsi menyuruh. Sehingga tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif dengan bentuk perintah.

f) Tindak tutur direktif permintaan

Data (13)

Prita : "eh Ndah, mau ikut gua kaga lu ke warteg?"

Peristiwa tuturan terjadi pada pagi hari di kostan. Prita sebagai penutur dan Endah sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi pada saat Endah dan Maria sedang berada di ruang tamu kemudian Prita menawarkan Endah untuk mau ikut atau tidak ke warteg. Berdasarkan data (13) tersebut, kata "gua", "kaga", "lu" termasuk dalam dialek Betawi. Kata "gua" merupakan kata sapaan gaul khas Jakarta/Betawi yang memiliki arti "saya/aku". Kata "kaga"" memiliki arti "tidak", dan kata "lu"

merupakan kata yang biasa digunakan sebagai kata sapaan yang memiliki arti "kamu". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif dengan bentuk permintaan.

g) Tindak tutur direktif

Data (15)

Prita : "susah bet dibilanginnya, tambeng bet tambeng"

Peristiwa tuturan terjadi pada pagi hari di warteg. Prita sebagai penutur dan Endah sebagai mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi pada saat Endah dan pelayan warteg mengobrol dan membahas tentang drakor. Mereka mengobrol panjang dan berisik hingga membuat Prita kesal dan marah. Penyampaian tuturan disampaikan dengan nada tinggi dan marah. Berdasarkan data (15) tersebut, kata "bet", "tambeng" termasuk dalam dialek Betawi. Kata "bet" berasal dari kata "banget" yang memiliki arti "sekali" dalam bahasa Indonesia, dan kata "tambeng" merupakan kata sifat yang memiliki arti "keras kepala/sulit dinasehati". tuturan yang diujarkan tersebut mengandung tindak tutur direktif bentuk kritikan dengan fungsi marah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam web series Imprefect The Series season 2 karya Ernest Prakasa yang disutradarai Naya Anindita, ditemukan tokoh yang menggunakan dialek Papua dan dialek Betawi dalam berkomunikasi. Dalam penggunaan dialek Papua dan dialek Betawi terdapat kosa kata yang khas dari masing-masing dialek. Ditemukan 7 data kosa kata dialek Papua,dan kata dialek Betawi ditemukan 12 data. Dalam penelitian ini juga ditemukan tindak tutur direktif permintaan, perintah, kritikan, larangan, dan nasihat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai kajian variasi bahasa yang difokuskan pada variasi bahasa dialek Papua dan dialek Betawi yang mengandung tindak tutur direktif dalam web series Imperfect The Series season 2 karya Ernest Prakasa, dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan episode bahwa: (1) terdapat penggunaan kosa kata dialek Papua yang digunakan oleh tokoh yang berasal dari Papua, (2) terdapat penggunaan kosa kata dialek Betawi yang digunakan oleh tokoh yang berasal dari Jakarta atau orang Betawi, dan (3) terdapat bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog web series Imperfect The Series season 2 karya Ernest Prakasa.

Bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada penelitian ini yaitu tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif ajakan, tindak tutur direktif kritikan, tindak tutur direktif nasihat, dan tindak tutur direktif perintah. Adapun fungsi tindak tutur direktif perintah antara lain: fungsi menyuruh, fungsi menyilakan, fungsi memaksa, dan fungsi mengharuskan. Fungsi tindak tutur direktif permintaan antara lain: fungsi memohon, fungsi meminta, dan fungsi menawarkan. Fungsi tindak tutur ajakan antara lain: fungsi mengajak, dan fungsi mendukung. Fungsi tindak tutur direktif kritikan antara lain: fungsi marah, fungsi mengancam, dan fungsi menyindir. Fungsi tindak tutur direktif nasihat antara lain: fungsi menyarankan, fungsi mengingatkan, fungsi menganjurkan, dan fungsi mengharuskan. Fungsi tindak tutur direktif larangan yaitu fungsi melarang.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan tersebut, penulis dapat beberapa saran diantaranya: penelitian ini dapat digunakan untuk kajian dalam bidang bahasa, dan hasil penelitian dapat menambah data tentang penelitian dalam bidang bahasa, dan untuk peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi pendahulu dan pijakan untuk melakukan penelitian terkait sosiopragmatik, khususnya berkenaan dengan variasi bahasa menggunakan dialek Papua dan dialek Betawi yang mengandung tindak tutur dirketif yang terdapat dalam web series. Dengan demikian, peneliti lain dapat melengkapi kajian ini dengan melakukan penelitian lanjutan yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fithriyah Nurunnisa' Al. (1993). Variasi Bahasa Pada Dialog Film Red Cobex: Kajian Sosiolinguistik. *Skriptorium*, *1*(2), 81–93.

Rahardi, K. (2020). Variasi Maksud Kata Emotif "Wela" dalam Bahasa Jawa: Perspektif Sosiopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *9*(2), 246. https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2937